

INTERAKSI SOSIAL DAN POLA ADAPTASI NARAPIDANA BERBEDA SOSIAL BUDAYA DALAM BERINTEGRASI DI LAPAS KELAS IIA PURWOKERTO

Refsy Freshtiawan¹, Naniek Pangestuti², Muhammad Ali Equatora³

¹²³Politeknik Imigrasi dan Pemasarakatan Indonesia

[1ref.fresh1463@gmail.com](mailto:ref.fresh1463@gmail.com), [2naniekedi14@gmail.com](mailto:naniekedi14@gmail.com), [3bangtora1973@gmail.com](mailto:bangtora1973@gmail.com)

ABSTRACT

Socio-cultural differences among inmates require adjustments in daily communication and relationships. This study analyzes social interaction, adaptation patterns, and their roles in social integration at Class IIA Purwokerto Correctional Institution. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis involved data reduction, display, and verification, validated through source and technique triangulation. The results show that cooperation, language accommodation, and mutual assistance coexist with communication barriers. Adaptation varies across cell routines, psychological experiences, and reciprocal relationships, while joint activities, supervision, and informal mediation support communal living. Through symbolic interactionism, acceptance develops as the interpretation of speech and actions evolves with social experience. This study concludes that integration is a reciprocal process between inmates' adjustments and environmental acceptance, supported by rehabilitation programs, officer supervision, and peer roles. Original identities can be maintained in open interactions, although social acceptance, participation, and compliance do not always develop in tandem

Keywords: *social interaction, adaptation patterns, social integration*

ABSTRAK

Perbedaan sosial budaya antarnarapidana menuntut penyesuaian komunikasi dan hubungan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menjelaskan interaksi sosial, pola adaptasi, serta peran keduanya dalam integrasi sosial di Lapas Kelas IIA Purwokerto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan teknik untuk memeriksa keabsahan data. Hasil menunjukkan bahwa kerja sama, akomodasi bahasa, dan bantuan timbal balik hadir bersama kesulitan komunikasi. Adaptasi bervariasi pada rutinitas kamar, pengalaman psikologis, dan hubungan resiprokal. Pembauran kegiatan, pengawasan, dan mediasi informal mendukung kehidupan bersama. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, penerimaan berkembang melalui pemaknaan terhadap ucapan dan tindakan yang berubah seiring pengalaman pergaulan. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi di dalam lapas merupakan proses timbal balik antara usaha penyesuaian narapidana dan penerimaan lingkungan, yang didukung pembinaan, pengawasan petugas, serta peran sosial sesama penghuni. Identitas asal tetap dapat dipertahankan dalam pergaulan terbuka, sementara penerimaan sosial, partisipasi, dan kepatuhan tidak selalu berkembang sejalan.

Kata Kunci: interaksi sosial, pola adaptasi, integrasi sosial

A. Pendahuluan

Kehidupan bersama di lembaga pemasyarakatan mempertemukan narapidana dengan bahasa, kebiasaan, dan pengalaman sosial yang berbeda. Perjumpaan berlangsung berulang di kamar hunian, tempat ibadah, ruang kegiatan, dan lingkungan kerja. Dalam keadaan tersebut, kemampuan memahami ucapan, mengenali kebiasaan, serta menjalankan tanggung jawab bersama menjadi bagian dari penyesuaian sehari-hari. Perbedaan sosial budaya dapat membuka hubungan saling membantu, tetapi juga menghadirkan ketidakpahaman dan penilaian yang menghambat kedekatan. Persoalan ini menempatkan interaksi dan adaptasi sebagai proses yang perlu dipahami secara bersamaan.

Di Lapas Kelas IIA Purwokerto, narapidana nonlokal menjalani keseharian bersama narapidana lokal yang lebih mengenal bahasa dan kebiasaan lingkungan. Penggunaan bahasa Jawa, perbedaan logat, serta kedekatan berdasarkan daerah asal menjadi konteks pergaulan yang diteliti. Perhatian awal penelitian mencakup kesulitan membaur, ketidakikutsertaan dalam pembinaan,

dan pengalaman pelanggaran tata tertib. Gejala tersebut perlu ditelusuri melalui pengalaman narapidana karena keterlibatan pada satu program belum menjelaskan seluruh proses penyesuaian. Persoalan utamanya adalah bagaimana hubungan lintas budaya terbentuk, bagaimana penyesuaian dijalani, serta bagaimana keduanya berkaitan dengan penerimaan dalam kehidupan lapas.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa hubungan antarpenghuni memuat proses yang mendekatkan sekaligus merenggangkan. Arief, Haryono, dan Afrizal (2025) menemukan kerja sama, persaingan, dan konflik dalam kehidupan warga binaan di Rutan Kelas IIB Serang. Prakoso, Suwartiningsih, dan Utomo (2024) juga membahas proses interaksi asosiatif dan disosiatif di Rutan Kelas IIB Salatiga. Sementara itu, Lestario dan Rahman (2021) menunjukkan peran kontak sosial, simbol bahasa, kerja sama, dan akomodasi dalam interaksi narapidana di Palangka Raya. Kajian tersebut memberi dasar untuk menelaah hubungan sehari-hari

sekaligus memperhatikan konteks yang membentuknya.

Pada aspek adaptasi, Andini, Bahfiarti, dan Karnay (2024) menjelaskan penyesuaian warga binaan perempuan di Sungguminasa melalui pemenuhan kebutuhan fisiologis, psikologis, dan sosial. Hidayat dan Tohari (2024) menyoroti kesulitan awal serta pembinaan dalam proses adaptasi warga binaan baru di Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. Kajian-kajian ini menunjukkan pentingnya pengalaman individual dan lingkungan pembinaan. Dalam konteks Purwokerto, perhatian diarahkan pada hubungan antara perbedaan bahasa, respons pergaulan, pilihan kegiatan, dan rasa diterima. Perbandingan dilakukan dengan tetap mempertahankan perbedaan lokasi serta karakteristik subjek penelitian.

Penelitian terdahulu tersebut menjelaskan bentuk hubungan, pemenuhan kebutuhan, dan penyesuaian awal. Penelitian ini mengembangkan keterkaitan aspek-aspek tersebut dalam pergaulan lintas budaya di Purwokerto. Persoalan yang perlu diperjelas ialah bagaimana pengalaman komunikasi dan keterlibatan kegiatan membentuk

penerimaan ketika penyesuaian berjalan tidak seragam. Integrasi dalam penelitian ini merujuk pada penerimaan, keterbukaan hubungan, dan keterlibatan dalam tanggung jawab sosial selama menjalani pidana. Fokus tersebut berbeda dari penilaian keberhasilan hidup bermasyarakat setelah bebas. Kontribusi penelitian terletak pada penelusuran proses penerimaan melalui pengalaman komunikasi dan partisipasi yang konkret.

Interaksionisme simbolik Blumer digunakan untuk memahami tindakan berdasarkan makna, pembentukan makna melalui interaksi, serta pengolahannya melalui interpretasi (Citraningsih & Noviandari, 2022). Dengan perspektif tersebut, bahasa, bantuan, tanggapan, dan kesempatan berperan dibaca sebagai bagian dari pengalaman yang membentuk penilaian terhadap lingkungan. Penelitian bertujuan menganalisis bentuk interaksi sosial narapidana berbeda sosial budaya, mengidentifikasi pola adaptasinya, dan menjelaskan peran keduanya dalam integrasi sosial di Lapas Kelas IIA Purwokerto.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengalaman interaksi, penyesuaian, dan penerimaan sosial narapidana. Pengumpulan data dilaksanakan pada 2–19 Juli 2026 di Lapas Kelas IIA Purwokerto. Unit perhatian penelitian ialah hubungan sehari-hari dalam blok hunian dan kegiatan lapas, terutama pengalaman narapidana yang memiliki latar belakang sosial budaya berbeda dari lingkungan lokal.

Penelitian melibatkan 12 informan, terdiri atas enam narapidana nonlokal, dua narapidana lokal, dan empat petugas. Petugas mencakup kepala regu pengamanan, anggota regu pengamanan, staf Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan, serta staf kegiatan kerja. Pemilihan didasarkan pada peran dan keterlibatan dalam kehidupan lapas. Narapidana lokal menjadi sumber pembandingan mengenai penerimaan terhadap pendatang. Pemilihan narapidana nonlokal mempertimbangkan variasi keterlibatan pembinaan dan pengalaman pelanggaran. Perbedaan tersebut ditelusuri sebagai pengalaman yang perlu dijelaskan,

sehingga tidak langsung digunakan sebagai ukuran tunggal keberhasilan adaptasi.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara menggali pengalaman awal, komunikasi lintas daerah, hubungan pertemanan, kegiatan, serta respons terhadap aturan dan ketegangan. Observasi dilakukan pada interaksi di blok hunian dan area kegiatan. Dokumentasi mencakup catatan pembinaan, laporan kegiatan dan kehadiran, serta dokumen kelembagaan yang relevan. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan praktik keseharian dan konteks pengelolaan lapas.

Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana tahapan analisis kualitatif yang dibahas Rijali (2018). Data diseleksi sesuai fokus, diberi kode, dan dikelompokkan menjadi tema. NVivo 15 membantu pengorganisasian kode dan visualisasi tema, sedangkan penafsiran tetap bertumpu pada konteks data. Temuan disajikan dalam

narasi yang menghubungkan dinamika interaksi, dimensi adaptasi, dan manajemen pemasyarakatan. Keabsahan diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan narapidana dan petugas, serta triangulasi teknik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Temuan tersusun dalam tiga kelompok yang saling berkaitan, yaitu dinamika interaksi sosial, pola adaptasi, dan pengelolaan kehidupan pemasyarakatan. Uraian berikut mempertahankan variasi pengalaman agar hubungan yang akrab, kesulitan komunikasi, serta tindakan yang bermasalah tetap memperoleh tempat dalam penjelasan.

a. Dinamika interaksi lintas budaya

Kerja sama berlangsung melalui kebersihan kamar, gotong royong, olahraga, ibadah, dan kegiatan kerja. Tugas bersama memberi alasan untuk memulai percakapan dan saling membantu. Dalam pekerjaan, peserta mengenal kemampuan serta tanggung jawab teman melalui kegiatan yang dijalankan. Pengenalan

keahlian dan kesempatan mengambil peran, termasuk menjadi imam, memperlihatkan bentuk penerimaan yang berkaitan dengan kontribusi. Pendatang memperoleh kesempatan dikenal melalui tindakan sehari-hari, sementara kedekatan berkembang setelah pertemuan berulang.

Akomodasi bahasa dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia, meminta penjelasan, dan memperagakan pekerjaan. Cara ini digunakan ketika bahasa daerah belum dipahami oleh salah satu pihak. Dalam kegiatan kerja, peragaan membantu menjelaskan langkah yang sulit disampaikan secara verbal. Pengalaman tersebut dinyatakan dalam kutipan berikut.

"Kami pakai bahasa Indonesia supaya sama-sama faham. Kalau ada pekerjaan yang susah, biasanya ditunjukkan langsung. Jadi lebih mudah daripada hanya dijelaskan." (Informan R)

Pembelajaran bahasa Jawa berlangsung secara bertahap. Sebagian narapidana dapat memahami pembicaraan tetapi masih menjawab dalam bahasa Indonesia. Pertukaran pengetahuan juga terjadi ketika narapidana lokal menanyakan arti bahasa pendatang. Pembauran

komunikasi dengan demikian berlangsung bersama keberlanjutan bahasa asal. Data memperlihatkan penyesuaian praktis dalam percakapan, sedangkan peleburan seluruh identitas budaya tidak ditemukan sebagai kesimpulan penelitian.

Ketegangan muncul pada penafsiran logat, intonasi, dan percakapan yang tidak dipahami. Nada keras pada awalnya dapat dianggap sebagai kemarahan, kemudian dipahami sebagai kebiasaan berbicara setelah karakter seseorang dikenal. Narapidana lokal juga dapat menduga dirinya sedang dibicarakan ketika teman menggunakan bahasa Aceh. Dugaan tersebut menggambarkan ketidakpastian pendengar; isi percakapan yang sebenarnya tidak diketahui. Pengalaman ucapan yang dirasakan tidak menyenangkan tetap ada, dan sebagian hubungan dihadapi dengan menjaga respons atau memilih teman yang lebih nyaman.

Ikatan sederhana menyediakan kepercayaan awal, informasi mengenai kehidupan kamar, dan rasa nyaman. Kedekatan tersebut dapat berjalan bersama hubungan lintas daerah melalui pekerjaan maupun

percakapan. Ada pula narapidana yang membaur karena tidak mempunyai teman seadanya. Cerita tentang pengelompokan berdasarkan asal di lapas sebelumnya menjadi bahan perbandingan dengan pengalaman sekarang. Kejadian dari tempat lain tersebut tidak ditempatkan sebagai bukti adanya bentuk pengelompokan yang sama di Purwokerto.

b. Variasi pola adaptasi

Penyesuaian terhadap ruang hunian tampak melalui pengenalan tugas kamar, seperti mencuci peralatan makan dan menjaga kebersihan bersama. Pengalaman ini menjelaskan tuntutan rutinitas yang dihadapi penghuni baru. Data belum merinci pembagian beban seluruh penghuni ataupun perubahan kondisi tubuh, tidur, dan makan. Oleh karena itu, adaptasi pada bagian ini dipahami sebagai penyesuaian terhadap kehidupan kamar dan tanggung jawab praktisnya.

Pada masa awal, pengalaman psikologis meliputi kecanggungan, rasa asing, kebingungan, dan takut. Perasaan tersebut berkaitan dengan perbedaan bahasa dan kebiasaan, tetapi juga dengan kenyataan menjalani pidana. Sebagian

narapidana memilih lebih banyak diam untuk mengenali lingkungan. Pengalaman sebelumnya memberikan bekal berbeda: pergaulan multietnis membantu memahami bahasa, sedangkan pengalaman di lapas lain menjadi pembandingan dalam menilai tempat sekarang. Keraguan awal dapat berubah setelah hubungan mulai terbentuk.

“Awalnya down kan kirain gak bakalan bisa berinteraksi sama mereka, tapi lama kelamaan ya bisa.” (Informan JH)

Kegiatan positif menjadi bagian dari penyesuaian sehari-hari. Bentuknya mencakup mengaji, salat, kegiatan gereja, kebersihan kamar, dan tanggung jawab sebagai tamping masjid. Pada salah satu pengalaman, ibadah dihubungkan dengan perasaan lebih nyaman dan lebih mampu memusatkan perhatian pada keseharian. Keterangan lain terutama menjelaskan jenis kegiatan yang diikuti. Perbedaan kedalaman pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keikutsertaan dan manfaat psikologis perlu dibaca sesuai bukti masing-masing.

Respons terhadap tekanan juga dapat berupa tindakan yang

menimbulkan masalah. Satu pengalaman menghubungkan perjudian dengan keinginan menghilangkan stres dan konsekuensi penanganan yang disebut straf sel. Sumber stres dan proses administratif penanganannya tidak dijelaskan secara lengkap. Pengalaman ini tidak menjadi dasar untuk menghubungkan perjudian dengan budaya tertentu. Narapidana yang mengemukakan pengalaman tersebut juga merasa akrab dengan teman-temannya, sehingga kedekatan sosial dapat hadir bersama pelanggaran aturan.

Adaptasi sosial terlihat melalui resiprositas, yaitu kesediaan menerima dan memberikan bantuan pada kesempatan berbeda. Berbagi kebutuhan sehari-hari, menikmati makanan dari kunjungan keluarga, serta menyumbangkan tenaga dan keterampilan memberi isi pada rasa kekeluargaan. Timbal balik juga berupa penghargaan terhadap teman. Bantuan dipahami dalam hubungan yang berkelanjutan, tanpa adanya keterangan tentang nilai pertukaran yang ditetapkan secara tetap.

Persepsi tentang jumlah kelompok turut membentuk arah penyesuaian. Lingkungan lokal dipandang lebih mengenal bahasa

dan kebiasaan, sedangkan pendatang dianggap perlu lebih banyak mempelajari keadaan. Harapan untuk mengikuti lingkungan terasa kuat dalam beberapa keterangan. Pada pengalaman lain, pembauran dijelaskan melalui kebutuhan memperoleh teman dan kesediaan menghargai kebiasaan orang lain. Pengaruh jumlah kelompok ini merupakan persepsi dalam pergaulan, bukan pengukuran kekuasaan atau bukti bahwa seluruh hubungan berlangsung melalui paksaan.

c. Dukungan pengelolaan lapas

Pengawasan petugas mencakup perhatian terhadap cekcok, sindiran, perubahan sikap, dan kelompok yang semakin tertutup. Pembauran peserta kegiatan digunakan untuk membuka perjumpaan lintas daerah. Dalam penanganan ketegangan, petugas menjelaskan langkah memisahkan pihak yang bermasalah, mencari penyebab, dan melakukan pendekatan. Orang yang dituakan dapat dilibatkan untuk membantu menenangkan serta menyampaikan pesan melalui pengaruh sosialnya. Keterangan ini menunjukkan fungsi komunikasi persuasif, tetapi belum

menggambarkan pengalaman seluruh pihak yang dimediasi.

Pembinaan kemandirian menjadi ruang kerja sama melalui pembagian tugas, bantuan, dan komunikasi. Petugas menekankan kemauan belajar, tanggung jawab, serta hasil kerja sebagai dasar penilaian peserta. Keterbukaan hubungan dikaitkan dengan pelaksanaan kegiatan yang membaur. Pada saat yang sama, keikutsertaan bergantung pada beberapa kondisi sebagaimana dijelaskan berikut.

“Bisa menjadi salah satu alasan. Tetapi ada alasan lain seperti belum menemukan bidang yang sesuai, merasa belum punya keterampilan, masih dalam proses penyesuaian, belum siap mengikuti disiplin kerja, atau kuota kegiatan terbatas.” (Informan AC)

Ketidakikutsertaan pada pembinaan kemandirian karena itu perlu dilihat bersama minat, kesiapan, dan kesempatan yang tersedia. Narapidana yang tidak mengikuti kegiatan kerja masih dapat menjalankan ibadah, tugas kamar, atau tanggung jawab keagamaan. Kehidupan komunal juga diatur melalui kebiasaan menjaga kebersihan, piket, menghargai teman,

dan saling mengingatkan. Hubungan yang baik dipandang membantu koordinasi blok. Pengawasan formal tetap diperlukan karena hubungan akrab belum menjelaskan kepatuhan pada setiap tindakan.

2. Pembahasan

a. Pembentukan makna dalam interaksi

Interaksionisme simbolik menjelaskan bagaimana perbedaan sosial budaya memperoleh arti melalui pengalaman, lalu menjadi pertimbangan tindakan. Dalam kerangka Blumer yang dibahas Citraningsih dan Noviandari (2022), makna, interaksi, dan interpretasi saling berkaitan. Pada penelitian ini, intonasi, bantuan, dan kesempatan menjalankan tugas mempunyai arti yang berbeda sesuai hubungan tempat pengalaman itu berlangsung. Penyesuaian dapat dipahami melalui perubahan penilaian terhadap lingkungan, bukan hanya melalui perubahan perilaku yang tampak dari luar.

Premis tindakan berdasarkan makna terlihat ketika nada keras menimbulkan kehati-hatian karena dipahami sebagai kemarahan. Bahasa asal juga dapat bermakna akrab bagi penuturnya, tetapi

menimbulkan ketidakpastian bagi pendengar. Premis pembentukan makna melalui interaksi tampak pada pengalaman bekerja, menerima bantuan, dan memperoleh tanggung jawab. Pengalaman tersebut menyediakan dasar untuk mengenal seseorang sebagai rekan yang dapat dipercaya. Premis interpretasi menjelaskan penilaian ulang terhadap kesan awal setelah karakter teman diketahui. Ketiga proses berlangsung dalam hubungan yang terus berkembang dan tidak harus membentuk tahapan yang seragam.

Arief et al. (2025) serta Prakoso et al. (2024) memperlihatkan keberadaan hubungan asosiatif dan disosiatif dalam lingkungan masyarakat. Temuan Purwokerto sejalan pada keberadaan kerja sama bersama ketegangan. Penelitian ini memperinci bagaimana keduanya berhubungan dengan keterpahaman bahasa, tafsir logat, dan pengalaman perlakuan. Kedekatan tidak menghapus seluruh ketidaknyamanan; seseorang dapat bekerja sama dengan banyak pihak sambil menjaga jarak dari hubungan tertentu. Dengan demikian, suasana yang tampak tenang perlu dipahami

bersama usaha individual mengelola respons.

Akomodasi bahasa memperluas kesempatan mengikuti percakapan. Bahasa Indonesia dan demonstrasi pekerjaan memungkinkan keterlibatan sebelum penguasaan bahasa daerah berkembang. Lestario dan Rahman (2021) menjelaskan penerimaan bahasa mayoritas oleh kelompok minoritas sebagai bagian dari asimilasi. Di Purwokerto, pembelajaran bahasa setempat berlangsung sambil mempertahankan bahasa Indonesia dan bahasa asal, bahkan disertai pertukaran pengetahuan dua arah. Perbedaannya terletak pada bentuk penyesuaian yang lebih terbatas pada kebutuhan komunikasi. Integrasi dapat berkembang ketika cara berhubungan semakin dapat dipahami tanpa mensyaratkan hilangnya identitas asal.

b. Adaptasi dan konteks pengalaman

Variasi adaptasi memperlihatkan pertemuan antara bekal pribadi dan keadaan lingkungan. Pengalaman bergaul dengan berbagai suku menyediakan kemampuan komunikasi, tetapi penerimaan tetap bergantung pada respons dalam

pergaulan sekarang. Kelly-Corless dan McCarthy (2025) menekankan kegunaan membaca importasi dan deprivasi secara bersama dalam memahami pengalaman pemenjaraan. Sebagai perspektif pelengkap, importasi membantu menjelaskan pengalaman yang dibawa, sedangkan deprivasi memberi konteks bagi tekanan kehidupan baru. Dalam temuan Purwokerto, keduanya bertemu ketika narapidana menilai keterasingan, membangun hubungan, dan memilih kegiatan.

Andini et al. (2024) menempatkan kebutuhan fisiologis, psikologis, dan sosial dalam penjelasan adaptasi diri. Penelitian ini memiliki kedekatan pada pentingnya kebutuhan psikologis dan hubungan sosial, tetapi bukti tentang penyesuaian ruang terutama berupa rutinitas kamar. Pengalaman menjalankan piket tidak cukup untuk menyimpulkan perubahan fisiologis. Perbandingan tersebut memperjelas batas setiap dimensi dan menjaga agar kategori analisis tetap mengikuti pengalaman yang tersedia.

Hidayat dan Tohari (2024) menunjukkan kesulitan awal serta peran pembinaan dalam adaptasi warga binaan baru. Temuan

Purwokerto juga memuat kecanggungan dan perubahan penilaian setelah kehidupan bersama dijalani. Namun, sumber ketidaknyamanan serta pilihan respons berbeda antarindividu. Pergaulan sebelumnya, pengetahuan bahasa, dan pengalaman di lapas lain turut memberi konteks. Waktu tinggal menyediakan kesempatan memperoleh pengalaman baru, sedangkan isi pengalaman menentukan apakah penilaian menjadi lebih terbuka atau tetap berhati-hati. Adaptasi dengan demikian tidak ditempatkan sebagai urutan yang selalu sama.

Kegiatan keagamaan menyediakan salah satu ruang keterlibatan. Damanik, Syahminan, dan Muary (2024) menjelaskan interaksi sosial keagamaan di Pematang Siantar melalui kegiatan, toleransi, serta penghargaan antarnarapidana. Hubungannya dengan temuan Purwokerto terletak pada kesempatan berpartisipasi dan membangun kedekatan melalui kegiatan sesuai keyakinan. Manfaat kenyamanan dibaca dari pengalaman yang menjelaskannya secara langsung. Partisipasi keagamaan juga menunjukkan bahwa penyesuaian

mempunyai jalur di luar pembinaan kemandirian, sehingga absensi pada kegiatan kerja perlu ditempatkan dalam keseluruhan keseharian.

Resiprositas memperkuat hubungan melalui pengalaman memperoleh perhatian dan kesempatan berkontribusi. Pemberian barang, tenaga, atau keterampilan membuat penerimaan mempunyai bentuk yang dapat dirasakan. Pada saat yang sama, hubungan bantuan mengandung harapan untuk menjaga perhatian timbal balik. Adaptasi sosial melibatkan pengenalan terhadap harapan tersebut. Identitas daerah dapat menyediakan dukungan awal, kemudian kegiatan bersama memperluas hubungan. Arah perkembangan ikatan perlu dibaca melalui keterbukaannya; kesamaan asal saja belum menunjukkan tertutupnya pergaulan.

c. Integrasi dan pengelolaan kehidupan bersama

Integrasi sosial di dalam lapas berkembang melalui hubungan timbal balik antara usaha menyesuaikan diri dan tanggapan lingkungan. Kemampuan memahami komunikasi membantu partisipasi, sedangkan kegiatan memberi kesempatan memperluas komunikasi. Respons

berupa penjelasan, bantuan, dan pengakuan kemampuan menyediakan pengalaman penerimaan. Penghuni lokal mempunyai peran dalam membuka hubungan, sehingga perkembangan integrasi tidak hanya bertumpu pada kemauan pendatang. Harapan mengikuti kebiasaan lokal perlu dibaca bersama praktik penyesuaian bahasa yang berlangsung dua arah.

Temuan memperlihatkan perlunya membedakan penerimaan sosial, partisipasi, dan kepatuhan. Penerimaan menjelaskan pengalaman mempunyai teman dan merasa diakui. Partisipasi menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan serta tanggung jawab, sedangkan kepatuhan berhubungan dengan tindakan terhadap aturan. Pengalaman perjudian pada hubungan yang dirasakan akrab menunjukkan bahwa ketiganya tidak selalu berkembang bersamaan. Pembedaan ini merupakan hasil penafsiran terhadap variasi pengalaman, bukan ukuran kuantitatif atau klasifikasi keberhasilan yang berlaku umum.

Pengelolaan lapas menyediakan kondisi bagi hubungan tersebut melalui pembauran kegiatan,

pengawasan, dan pendekatan persuasif. Kesempatan bekerja bersama bermakna ketika peserta dapat bertanya, menerima bantuan, serta menunjukkan tanggung jawab. Perbedaan minat, keterampilan, dan kuota perlu diperhatikan dalam menilai keterlibatan. Tokoh informal dapat membantu komunikasi karena pengaruhnya diakui dalam pergaulan, dengan pemeriksaan persoalan tetap menjadi tanggung jawab petugas. Kebiasaan komunal saling mengingatkan melengkapi pengawasan formal dan tidak menggantikan kewenangan kelembagaan.

Kontribusi penelitian ini ialah penjelasan mengenai sifat timbal balik penyesuaian lintas budaya serta perbedaan perkembangan hubungan, partisipasi, dan kepatuhan. Implikasinya, pengelola perlu memperhatikan kebutuhan komunikasi dan pengalaman individual ketika menilai adaptasi. Penafsiran dibatasi pada satu lokasi dan periode pengumpulan data. Keterangan tentang mediasi terutama berasal dari petugas, sedangkan pengaruh jumlah kelompok dibaca melalui persepsi. Penelitian belum mengukur penurunan pelanggaran

akibat hubungan sosial dan belum menelusuri kehidupan setelah bebas. Batas tersebut menempatkan integrasi yang dijelaskan pada proses kehidupan bersama di dalam lapas.

D. Kesimpulan

Interaksi sosial narapidana berbeda sosial budaya di Lapas Kelas IIA Purwokerto berlangsung melalui kerja sama, akomodasi bahasa, pembelajaran kebiasaan, dan bantuan timbal balik. Pergaulan juga memuat salah tafsir logat, kecurigaan terhadap percakapan, serta pengalaman ucapan yang tidak menyenangkan. Ikatan sederhana menyediakan dukungan awal dan dapat berjalan bersama perluasan hubungan lintas daerah. Pengenalan melalui tindakan serta kesempatan berperan membantu membentuk penerimaan.

Pola adaptasi mencakup penyesuaian rutinitas kamar, pengelolaan pengalaman psikologis, dan hubungan sosial. Prosesnya bervariasi menurut bekal pergaulan, kemampuan komunikasi, respons lingkungan, serta akses kegiatan. Ketidakikutsertaan dalam pembinaan kemandirian belum menjelaskan keseluruhan adaptasi, sementara hubungan yang akrab belum

menjamin kepatuhan. Interaksi dan adaptasi mendukung integrasi melalui kemampuan berkomunikasi, memperoleh teman, dan menjalankan tanggung jawab bersama dengan identitas asal yang tetap dikenali.

Lapas disarankan memperkuat komunikasi yang mudah dipahami, kegiatan dengan pembagian tugas lintas daerah, serta pengenalan alasan ketidakikutsertaan dalam pembinaan. Penilaian perkembangan perlu membedakan hubungan sosial, partisipasi, dan kepatuhan agar dukungan sesuai kebutuhan individual. Penelitian berikutnya dapat menelusuri perubahan pengalaman melalui wawancara berulang dan membandingkan perspektif pihak yang menerima mediasi. Kajian setelah bebas diperlukan untuk menilai keberlanjutan integrasi dalam lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Bahfiarti, T., & Karnay, S. (2024). Adaptasi diri warga binaan di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sungguminasa. *Kinesik*, 11(2), 145–160.
doi:10.22487/ejk.v11i2.1233

- Arief, M. N., Haryono, & Afrizal, S. (2025). Pola interaksi sosial warga binaan pada Rumah Tahanan Provinsi Banten: (Studi Lembaga Pemasyarakatan Rutan Provinsi Banten). *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(1), 70–81. doi:10.62383/sosial.v3i1.643
- Citraningsih, D., & Noviandari, H. (2022). Interaksionisme simbolik: Peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), 72–86. doi:10.47153/sss21.3152022
- Damanik, D., Syahminan, M., & Muary, R. (2024). Interaksi sosial keagamaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pematang Siantar. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1207–1214. doi:10.47467/elmujtama.v4i3.1105
- Hidayat, R., & Tohari, M. A. (2024). Modifikasi perilaku dalam proses adaptasi warga binaan baru di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Terang: Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 1(1), 99–107. doi:10.62383/terang.v1i1.69
- Kelly-Corless, L., & McCarthy, H. (2025). Moving beyond the impasse: Importation, deprivation, and difference in prisons. *The Prison Journal*, 105(1), 62–83. doi:10.1177/00328855241292791
- Lestario, W., & Rahman, F. (2021). Model interaksi narapidana kelas II A Palangka Raya. *Jurnal Sociopolitico*, 3(1), 1–15. doi:10.54683/sociopolitico.v3i1.36
- Prakoso, A., Suwartiningsih, S., & Utomo, A. W. (2024). Proses interaksi antar narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Salatiga. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 5126–5137. doi:10.31004/innovative.v4i3.10824
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. doi:10.18592/alhadharah.v17i33.2374